

Faktor Penyebab Siswa Berperilaku Negatif di Sekolah Dasar (Studi Kasus SD X Kota Batusangkar)

¹Monica Wulandari, ²Safrizal, ³Husnani

¹²³Universitas Islam Negeri Mahmud Yunus Batusangkar

¹monicawulandari021@gmail.com, ²Safrizal@iainbatusangkar.ac.id,

³Husnani22@gmail.com

Abstrak

Penelitian ini dilatar belakangi dengan ditemukannya beberapa perilaku negatif yang dilakukan siswa di sekolah dasar. Tujuan dari penelitian ini untuk mendeskripsikan apa saja yang menjadi faktor penyebab siswa sekolah dasar tersebut berperilaku negatif di sekolah. Dalam penelitian ini peneliti menggunakan metode penelitian kualitatif dengan jenis penelitian studi kasus. Untuk mendapatkan informasi maka informan yang diambil dalam penelitian ini yaitu 2 orang guru kelas, dan orang tua dari siswa yang dipilih dengan teknik *purposive sampling*. Instrumen dalam penelitian ini adalah peneliti sendiri, namun dalam pelaksanaannya peneliti menggunakan alat bantu berupa pedoman wawancara, catatan lapangan dan dokumentasi. Teknik yang peneliti gunakan dalam pengumpulan data yaitu wawancara, studi lapangan dan studi dokumentasi. Dalam menganalisis data peneliti menggunakan teknik analisis menurut *miles and huberman* yaitu terdiri dari reduksi data, display data dan membuat kesimpulan dari data. Untuk dapat menjamin keabsahan data maka peneliti menggunakan teknik triangulasi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa faktor penyebab dari siswa berperilaku negatif di sekolah dasar yaitu pertama lingkungan keluarga, kemudian lingkungan pertemanan dan juga akibat dari penggunaan Hp tanpa pengawasan orang tua.

Kata Kunci: *faktor penyebab, perilaku negative Siswa*

A. Pendahuluan

Pendidikan adalah suatu hal penting yang harus dimiliki oleh seseorang agar mampu menjadi manusia yang berilmu, berakarakter dan bersikap dengan baik. Seperti yang disampaikan oleh (Aini et al., 2021) pendidikan adalah suatu proses dalam pendewasaan manusia. Pendidikan sangat penting dalam membentuk karakter manusia dimasa yang akan datang. Senada dengan yang disampaikan oleh (Marneli et al., 2022) pendidikan merupakan suatu cara atau usaha untuk membentuk manusia atau proses menjadikan manusia yang sebenarnya. Teori tersebut menjelaskan bahwa pendidikan adalah tempat untuk membentuk manusia yang awalnya tidak mengetahui apapun menjadi tahu, menjadikan manusia yang memiliki sikap ataupun perilaku yang sesuai dengan apa yang dituju dari pendidikan itu sendiri. Senada yang disampaikan oleh (Lasari & Annisa, 2020) upaya yang dapat dilakukan untuk membentuk

kualitas sumber daya manusia yang baik yaitu dengan menyelenggarakan pendidikan yang bermutu.

Tujuan dari pendidikan di Indonesia yaitu menjadikan manusia yang beriman kepada Tuhan yang Maha Esa, memiliki akhlak yang mulia, sehat, berilmu, kreatif, mandiri dan menjadi masyarakat yang demokratis serta mampu bertanggung jawab. Oleh sebab itu dengan adanya pendidikan ini diharapkan bisa menghasilkan manusia yang berkualitas, mampu bertanggung jawab terhadap segala hal, serta diharapkan memiliki perilaku yang baik agar nantinya mampu menghadapi perubahan zaman yang semakin kedepan semakin maju dan berkembang. Untuk dapat mewujudkan tujuan dari pendidikan ini maka bisa dimulai dari sekolah dasar.

Sekolah merupakan suatu tempat dimana siswa dibina, dididik dan diajar agar menjadi manusia yang bermanfaat suatu hari nantinya. Senada dengan yang disampaikan oleh (Pratiwi & Kurniawan, 2018) sekolah adalah tempat untuk bisa mengembangkan dan mendidik manusia dari lahir maupun batinnya agar bisa menjadi penerus bangsa yang memiliki budi pekerti yang baik. Terutama disekolah dasar, tempat ini merupakan tempat awal manusia dididik untuk menanamkan karakter yang baik. Seperti yang disampaikan oleh (Handayani et al., 2020) tujuan dari pembelajaran disekolah bukan hanya untuk membekali siswa mampu membaca, menulis, berhitung dan berpengetahuan namun tujuan dari pembelajaran disekolah juga dapat berupa mendidik siswa menjadi seseorang yang mampu mengembangkan kemampuan dan berwatak yang baik. Senada dengan yang disampaikan oleh (Dewi, 2020a) pendidikan dasar adalah pondasi untuk melanjutkan pendidikan selanjutnya yang berperan dalam membentuk pondasi yang kokoh berhubungan dengan sikap serta kepribadian manusia khususnya peserta didik. Oleh karena itu diharapkan siswa nantinya mampu menanamkan sikap yang baik dan sopan santun yang baik setelah dididiknya di sekolah.

Sekolah hendaklah bisa menjadikan masyarakatnya mampu memenuhi kebutuhan dibidang pendidikan yang nantinya bertujuan agar bisa membentuk sikap yang baik. Sikap merupakan perilaku yang dilakukan oleh seseorang baik perilaku tersebut berupa perilaku positif ataupun negatif. Senada dengan yang disampaikan oleh (Sapara et al., 2020) perilaku adalah suatu bentuk tindakan atau kegiatan yang dilakukan oleh seseorang yang dapat diamati dan dipelajari. Perilaku yang seharusnya dimiliki oleh seorang anak di sekolah dasar yaitu berperilaku jujur, sopan santun, berbuat baik kepada siapapun, dan menghargai tema. Perilaku ini bukan hanya saja disekolah dilakukan namun harus bisa diterapkan di lingkungan sekitar dan lingkungan keluarganya. Perilaku ini merupakan tindakan yang diperoleh dari lingkungan. Yang mana jika berada di lingkungan yang baik maka akan tercipta perilaku yang baik dan begitu juga sebaliknya.

Namun kenyataan yang ditemui di sekolah pada saat sekarang ini jauh dari harapan yang diinginkan. Perilaku baik yang ditanamkan oleh guru berubah menjadi perilaku negatif. Perilaku negatif merupakan perilaku yang sudah menyimpang dari apa yang diajarkan dan diharapkan oleh guru di sekolah. Pada saat sekarang ini perilaku negatif sudah menjadi hal yang biasa terjadi didalam dunia pendidikan. Sebagaimana hasil observasi dan wawancara yang peneliti temukan di SD X Kota Batusangkar, menunjukkan adanya perilaku negatif yang dilakukan oleh siswa baik itu saat jam pelajaran ataupun diluar jam sekolah. Bentuk perilaku negatif yang terjadi diantaranya mengganggu teman, membully, berkata-kata kotor, berkelahi, mengejek teman, memprovokator bahkan ada ditemukan siswa yang mengambil barang temannya. Guru mengatakan bahwa perilaku ini merupakan hal biasa yang terjadi ketika guru masih bisa mengatasi permasalahan negatif tersebut. Guru juga menyampaikan bahwa perilaku ini terjadi karena kurangnya perhatian dari orang tua yang tidak memberikan arahan kepada anak bagaimana perilaku yang dilakukan anak tersebut salah atau benar.

Perilaku negatif merupakan suatu perilaku yang menyimpang dimana ia tidak mampu menyesuaikan diri dengan tingkah laku yang didapatkan dari orang lain. Perilaku negatif ini dikatakan sebagai suatu kenakalan remaja. Perilaku yang dilakukan siswa tersebut memang terlihat biasa saja namun apabila guru sudah tidak mampu menanggapi dan menyikapi hal tersebut maka akan menjadi masalah besar. Berdasarkan penjelasan tersebut maka peneliti tertarik untuk mengetahui apa yang menjadi faktor penyebab siswa berperilaku negatif baik itu disekolah ataupun dilingkungan sekitarnya.

B. Metode Penelitian

Metode yang peneliti gunakan dalam penelitian ini adalah pendekatan kualitatif dengan jenis penelitian studi kasus. Di dalam penelitian untuk mendapatkan informasi maka informan yang peneliti ambil yaitu 2 orang guru kelas, dan orang tua siswa yang dipilih melalui teknik non probability sampling dengan jenis purposif sampling. Untuk mendapatkan data maka instrument kunci dalam penelitian ini yaitu diri peneliti sendiri. Dalam melakukan penelitian alat bantu yang digunakan peneliti berupa pedoman wawancara, catatan lapangan dan dokumentasi. Pada saat melakukan penelitian, peneliti menggunakan tiga teknik penelitian yaitu wawancara, observasi dan dokumentasi. Teknik wawancara peneliti lakukan dengan menentukan pertanyaan wawancara terlebih dahulu dan menentukan informan yang menjadi sasaran dalam wawancara tersebut. Dalam teknik observasi peneliti langsung melihat bagaimana kegiatan yang dilakukan oleh siswa disekolah tersebut dan juga melakukan observasi dilingkungan keluarganya, untuk lebih memperkuat data maka peneliti mengambil dokumentasi menggunakan kamera handphone

peneliti. Setelah mendapatkan semua data maka peneliti melakukan analisis data dengan menggunakan model *mels and huberment* yang terdiri dari reduksi data, display data dan kesimpulan. Reduksi data merupakan kegiatan dalam menganalisis dan memilah data yang menjadi jawaban dari pertanyaan peneliti, setelah itu peneliti melakukan display data yaitu membuat hasil penelitian yang telah didapatkan dan yang terakhir membuat kesimpulannya. Untuk dapat menjamin keabsahan data maka digunakan teknik triangulasi data.

C. Hasil dan Pembahasan

Berdasarkan penelitian yang dilakukan di SD X Kota Batusngkar ditemukan beberapa faktor yang menjadi penyebab siswa berperilaku negatif di sekolah diantaranya:

Lingkungan Keluarga

Keluarga merupakan tempat pendidikan pertama seorang manusia mulai ia dilahirkan di dunia ini. Keluarga merupakan faktor utama dalam pembentukan perilaku seorang anak. Hal ini senada dengan apa yang disampaikan oleh (Yulia et al., 2021) lingkungan keluarga adalah pusat dari pembentukan perilaku seorang anak karena anak akan meniru segala yang ia lihat dan yang dilakukan oleh anggota keluarganya. Terkait hal itu keluarga merupakan lingkungan pertama anak dalam mempelajari segala hal seperti yang disampaikan oleh (Taib et al., 2020) anak akan belajar pertama kali dengan orang terdekatnya yaitu orang tua. Di keluarga anak akan mendapatkan ransangan untuk pertumbuhan ataupun perkembangannya, yang nantinya akan menjadi contoh dan meniru setiap apa yang dilakukan oleh anggota keluarga. Hal ini juga sama dengan hasil temuan peneliti pada wawancara di SD X Kota Batusangkar:

“Kalau nan partamo (yang pertama) faktor lingkungan di keluarga, tu nan padusi tu mangko pak pancian nyo amuah bacakak jo laki-laki tu (yang perempuan dipisahkan duduknya karena dia mau berkelahi dengan anak laki-laki), samo jo kalau anak ko terutama jo dari keluarganyo (sama yang pertama itu dari keluarga), kalau dilingkungan keluarganyo ko ambur adul tabao-bao ka sakolah (jika lingkungan keluarganya berantakan maka akan terbawa oleh anaknya ke sekolah)” (W1/1/11/2022)

Berdasarkan hasil wawancara di atas guru tersebut menyatakan bahwa perilaku anak sangat dipengaruhi oleh lingkungan keluarganya. Hal ini juga sama dengan hasil wawancara yang disampaikan oleh guru lainnya.

“Penyebabnyo nan partamo yo lingkungan keluarganyo (penyebab yang pertama lingkungan keluarganya), latar belakang pendidikan keluarga” (W2/8/11/2022)

Hasil wawancara diatas mengatakan bahwa keluarga adalah faktor penting dalam perilaku siswa terutama latar belakang pendidikan keluarganya. Hasil

wawancara tersebut diperkuat dengan hasil wawancara dengan seorang orang tua siswa.

“Pangaruah amanyo anak ko kalau poi sakolah lanjony limo ribu diagiah dek urang tuony, beko nak baliak sakolah anak lah disuruah lo manyabik rumpuk, jadi anak tadi ndak ado wakatu bamainnyo, beko sudah tu anak disuruah ngaji tapi anak ndk di agiah piti lanjo lai” (W4/28/11/2022)

Dari hasil wawancara tersebut dapat disimpulkan bahwa temuan yang unik dari faktor penyebab siswa berperilaku negatif yaitu lingkungan keluarga baik itu latar pendidikan keluarga atau yang lainnya. Karena keluarga merupakan madrasah utama siswa dalam membentuk sikap, perilaku dan karakter seorang siswa.

Lingkungan Pertemanan

Teman merupakan salah satu faktor penyebab perilaku negatif siswa di sekolah yang peneliti temukan. Pengaruh lingkungan yang kedua yang menjadi faktor penyebab perilaku negatif siswa yaitu pertemanannya terutama teman sebaya. Teman sebaya merupakan orang yang tingkat umur dan kedewasaannya hampir sama. Penyebab pertemanan ini dapat berupa teman sebaya dan teman-teman lainnya. Senada yang disampaikan oleh (Aminah & Nurdianah, 2019) pembentukan sikap tingkah laku dan perilaku sosial remaja banyak dipengaruhi oleh lingkungan teman sebaya. Apabila lingkungan sosialnya memberikan pengaruh positif maka seseorang akan mencapai perkembangan sosial yang matang dan sebaliknya apabila lingkungan sosialnya memberikan pengaruh yang negatif maka perkembangan seseorang juga akan terhambat. Hal ini juga sama dengan yang disampaikan oleh guru X saat wawancara di SD X Kota Batusangkar.

“Ado, ado jo kadang salah kawannyo digalak an , ado jo nan ma manggia namo kawannyo dengan sebutan namo rang tuony. Misalnya apo nyabuik trapesium ado namo rang gaek siun tu lah digalak-galakanny” (W2/8/11/2022)

Dari wawancara yang peneliti lakukan pada 8 November 2022, guru kelas tersebut menyampaikan bahwa pengaruh dari teman-teman juga merupakan salah satu faktor penyebab siswa berperilaku negatif seperti mereka mengejek temennya sehingga terjadilah bullying teradap temannya. Pernyataan ini juga didukung dengan temuan peneliti pada observasi di sekolah tersebut.

“Dan disana peneliti juga melihat anak-anak menertawakan temannya yang terjatuh. Ini karna dibawak oleh satu teman akhirnya banyak yang menertawakannya” Obs2/8/11/2022

Dari hasil observasi tersebut peneliti menyatakan bahwa pada saat temannya ada yang jatuh maka ia menertawakan temannya. Bahkan juga ada yang mengejek temannya dengan panggilan nama orang tuanya. Temuan ini juga didukung oleh hasil dokumentasi yang peneliti dapatkan.



Gambar 1. Menertawakan teman yang terjatuh

Dari dokumentasi tersebut terlihat teman-teman berkumpul menertawakan temannya yang telah terjatuh. Jadi dapat disimpulkan bahwa dari hasil temuan tersebut terdapat faktor penyebab siswa berperilaku negatif salah satunya pengaruh dari teman-temannya. Jika ia berada dilingkungan pertemanan yang baik maka perilaku mereka akan positif dan sebaliknya jika mereka berada dilingkungan pertemanan yang tidak sehat maka kemungkinan besar siswa untuk berperilaku negatif.

Penggunaan Handphone tanpa pengawasan orang tua

Penggunaan *handphone* tanpa adanya pengawasan dari orang tua merupakan temuan unik dari hasil penelitian ini. *Handphone* merupakan alat komunikasi dan juga alat permainan bagi anak-anak pada zaman sekarang ini. *Handphone* juga bisa dijadikan sebagai alat dalam pembelajaran namun banyak anak yang salah menggunakan *handphone* hal ini berkaitan dengan kurangnya pengawasan dari orang tua. Senada dengan yang disampaikan oleh (Musthafa et al., 2015) kesalahan yang paling banyak dilakukan oleh orang tua pada saat ini yaitu memberikan kebebasan dan tidak adanya batasan waktu bagi anak dalam mengakses internet dan tidak adanya arahan dari orang yang lebih dewasa. Hal ini juga sama dengan temuan peneliti dari hasil wawancara dengan salah seorang guru di SD X Kota Batusangkar.

“Bisa jadikan kan soalnya inyo manonton film-film, nyo macotoh sado nan ado di youtube” (W2/8/11/2022)

Dari hasil wawancara yang peneliti lakukan pada tanggal 8 November 2022 guru mengatakan bahwa penggunaan *handphone* untuk menonton youtube disana siswa mencontoh segala hal yang ia temui di youtube tersebut. Hal ini juga sama dengan hasil wawancara yang peneliti temukan dari salah seorang orang tua siswa.

“Sudah tu mungkin dek pangaruah hp ko kak nik, nyo main hp sadangkan di hp tu ndak sadonyo nan elok jo kalua d, apolai dek bakawan-kawan tu lah nan macam-macam jo nan dicoliaknyo” (W3/22/11/2022)

Hasil wawancara pada tanggal 22 November 2022 bahwa salah satu faktor penyebab siswa berperilaku negatif yaitu karena anak menggunakan *handphone* yang mana didalam *handphone* tersebut tidak semuanya yang baik ditambah lagi dengan adanya teman-teman yang mengajak sehingga apa yang mereka lihat tidak lagi terawasi oleh orang tua. Hal ini juga senada dengan hasil wawancara yang disampaikan oleh guru di SD X Kota Batusangkar.

“Itu dek karano perhatian urang tuo kurang, beko inyo terlalu bebas dengan gadget, beko a nan dicoliek situ kalau anak-anak a nan nyo coliek tu nyo ingin cuboan” (W5/29/11/2022)

Hasil wawancara tersebut menyatakan bahwa anak akan meniru apa yang mereka lihat ini dikarenakan kurangnya perhatian orang tua dalam penggunaan *handphone* tidak memberikan pengawasan terhadap anak. Jadi dapat disimpulkan bahwa dari ketiga hasil wawancara tersebut menyatakan bahwa faktor penyebab siswa berperilaku negatif yaitu penggunaan *handphone* yang tanpa adanya pengawasan dan batasan dari orang tua. Anak-anak akan meniru apa yang mereka lihat dan mempraktekannya dalam kehidupan. Didalam penggunaan *handphone* jika tidak ada pengawasan orang tua maka akan mengakibatkan hal yang buruk sebab tidak semua yang dilihat anak di *handphone* itu hanya hal yang baik-baik saja namun karena adanya pengaruh teman maka mereka akan melihat hal-hal yang tidak wajar dan menirukan hal tersebut.

Pembahasan

Berdasarkan hasil penelitian tersebut, perilaku negatif merupakan suatu tindakan yang dilakukan oleh seorang anak yang tidak sesuai atau sudah menyimpang dari etika. Dimana mereka tidak mampu menyesuaikan diri dengan lingkungan yang mereka temui. Bentuk-bentuk perilaku negatif yang sering dilakukan oleh anak sekolah dasar seperti mengejek teman, membully temannya, berkelahi dengan teman, berkata kotor bahkan ada anak sekolah dasar yang mengambil barang-barang temannya dan juga meminjam barang temannya tetapi tidak dikembali lagi kepada temannya.

Adapun faktor penyebab siswa berperilaku negatif tersebut yang *pertama* yaitu lingkungan keluarga. Keluarga merupakan tempat awal seorang anak dididik atau madrasah utama. Jika seorang anak berada pada keluarga yang baik maka ia akan juga berbuat yang baik namun sebaliknya jika seorang anak berada di lingkungan keluarga yang berantakan maka anak akan terbawa juga berantakan. Hal ini senada dengan yang disampaikan oleh (Framanta, 2020) keluarga adalah tempat pendidikan yang paling utama bagi seorang anak yang akan menentukan masa depan kehidupannya nanti. Keluarga merupakan wadah untuk anak berkembang dan tumbuh yang sangat berperan penting dalam membentuk kepribadian anak, karena baik buruknya anak akan dilihat dari keluarga dan kedua orang tuanya. Hal ini sama dengan yang disampaikan

oleh (Ramadhani & Krisnani, 2019) keluarga sangat dibutuhkan perannya dalam membentuk kepriadian anak keluarga yang tidak harmonis akan membuat anak kehilangan arah ditambah lagi dengan perceraian orang tua dan kekerasan dalam rumah tangga. Keluarga merupakan salah satu penyebab utama anak mempunyai perilaku negatif terutama berhubungan dengan hal berupa kurangnya perhatian orang tua. Dimana orang tua sibuk dalam bekerja sehingga anak tidak lagi diperhatikan. Ditambah lagi jika anak hidup dalam keluarga yang sudah bercerai, masalah keluarga ini bisa menjadi penyebab anak berperilaku negatif karena anak sering melihat orang tuanya berantem di rumah maka ia akan mencari pelampiasannya kepada teman-teman disekitarnya. Hal ini senada dengan yang disampaikan oleh (Massa et al., 2020) beberapa dampak negatif dari keluarga broken home yaitu perilaku sosial anak yang akan buruk karena ia mudah mendapatkan pengaruh buruk dari lingkungan sekitar dikarenakan kondisi rumah dan keluarga yang tidak lagi memberikan kenyamanan dan kehangatan serta anak akan mencari hiburan dilingkungan luar yang nantinya akan mudah mempengaruhi pergaulannya. Broken home juga akan berdampak pada moral seorang anak dimana ia akan cenderung kasar dan keras kepala dikarenakan kurangnya didikan dan perhatian dari orang tuanya. Keluarga adalah tempat terpenting dalam menentukan perilaku anak baik itu yang baik ataupun yang buruknya. Hal ini juga sama dengan yang disampaikan oleh (Widiastuti, 2015) akibat dari keluarga yang berantakan salah satunya anak akan memiliki emosi yang negatif seperti rasa kebencian dan takut, karena ia melihat kekerasan yang dilakukan oleh ayahnya di rumah dan anak akan kehilangan sosok yang penting dalam hidupnya yang akan membuat anak menjadi sensitif dan mudah tersinggung. Kemudian apabila anak berada dilingkungan keluarga yang ekonominya dibawah hal ini juga menjadi faktor penyebab anak berperilaku negatif disekolah karena orang tuanya akan sibuk mencari uang dan anak akan terabaikan. Ketika kebutuhan anak tidak semuanya terpenuhi maka ia akan melakukan tindakan yang negatif seperti mengambil barang milik temannya ataupun meminjam barang temannya dan tidak mengembalikannya dengan tujuan untuk mengambil perhatian dari orang lain. Hal ini jelas bahwa keluarga sangatlah memengaruhi bagaimana perilaku anak akan terbentuk, jadi keluarga merupakan salah satu faktor yang menjadi penyebab anak berperilaku negatif. Keluarga terutama kedua orang tua merupakan tombak utama dalam pembentukan perilaku anak baik itu disekolah ataupun dilingkungan sekitarnya. Karena anak akan lebih banyak menghabiskan waktunya bersama keluarga dan madrasah pertama anak adalah keluarganya itu sendiri.

Yang *kedua* yaitu faktor lingkungan pertemanan, teman merupakan orang yang memiliki umur atau kedewasaan yang sama. Fungsi dari teman yaitu untuk bisa bertukar pendapat, bermain bersama dan mendapatkan informasi tentang lingkungan masing-masing. Hubungan antara teman dapat memberikan

efek yang positif bahkan juga negatif. Senada dengan yang disampaikan oleh (Dewi, 2020b) anak akan melakukan hal yang sama dengan apa yang dilakukan oleh temannya, jika temannya sering melakukan tindakan kekerasan terhadap orang lain maka itu akan berimbas pada perkembangan anak tersebut. Interaksi yang terjadi dalam kelompok bermain akan mempengaruhi anggota kelompok satu sama lainnya. Pengaruh teman bukan hanya didapatkan dilingkungan sekolah dan bukan hanya dengan teman sebaya saja, namun juga dapat dipengaruhi oleh teman bermain dilingkungan sosialnya. Seperti anak berteman dengan yang lebih dewasa, pergaulan ini anak akan mencontoh apa yang dilakukan oleh orang yang lebih dewasa darinya contoh hal kecilnya yaitu berkata kotor yang sering diucapkan oleh orang yang lebih dewasa. Senada dengan yang disampaikan oleh (Utami, 2018) lingkungan sosial mempunyai peranan penting dalam perkembangan anak terutama teman sebaya karena dengan teman sebayalah mereka akan saling mempengaruhi dan dipengaruhi. Dengan ini jelas bahwa teman sebaya dan lingkungan sosial anak akan menjadi salah satu faktor penyebab anak melakukan perilaku negatif.

Faktor yang *ketiga* yaitu penggunaan *handphone* tanpa adanya pengawasan dari orang tua. *Handphone* adalah suatu teknologi yang diciptakan untuk mempermudah komunikasi baik dekat ataupun jauh. Di dalam *handphone* terdapat berbagai fitur yang bisa dimanfaatkan untuk melaksanakan kegiatan. Penggunaan *handphone* pada saat ini bukan hanya kebutuhan orang dewasa saja namun pada zaman sekarang anak-anak yang masih kecil sudah diberi kebebasan oleh orang tua untuk bermain *handphone*. *Handphone* dapat memberikan dampak yang baik jika dimanfaatkan sesuai dengan fungsinya namun akan berdampak negatif jika digunakan untuk hal-hal yang tidak wajar dan tidak diawasi penggunaannya oleh orang tua terutama bagi anak yang masih sekolah dasar. Karena mereka akan meniru apa yang mereka lihat dan temukan didalam *handphone* tersebut. Hal ini senada dengan yang disampaikan oleh (Lasari, 2018) fitur yang canggih di *handphone* memang sangat bermanfaat untuk kehidupan saat ini, terutama untuk anak sekolah dasar mereka sangat tertarik untuk memilikinya karena anak usia tersebut memiliki rasa ingin tahu yang tinggi. Namun kecanggihannya tersebut bukan hanya memberikan dampak positif namun juga dampak negatif. Dampak negatif dari penggunaan *handphone* ini yaitu sering siswa melakukan tindakan kejahatan yang mengganggu perkembangan dan mental anak. Hal ini juga senada dengan yang disampaikan oleh (Aswadi & Lismayanti, 2019) penggunaan *handphone* tanpa adanya bimbingan dari orang tua akan menciptakan karakter negatif anak, adapun karakter negatif yang ditimbulkan yaitu sikap egois, sombong, pesimis, labil, dan penyendiri. Dengan ini tampak jelas bahwa dalam penggunaan *handphone* tanpa adanya pengawasan atau batasan dari orang tua akan menimbulkan dampak yang negatif, terutama anak akan meniru apa yang mereka lihat sehingga mereka berperilaku negatif. Hal ini senada dengan yang

disampaikan oleh (Palar et al., 2018) apabila orang tua mampu mengawasi anak dalam menggunakan *handphone* maka perilaku anak dalam menggunakan *handphone* juga baik, namun sebaliknya jika orang tua kurang baik maka hal-hal yang tidak baik akan ditemukan anak di *handphonenya*.

D. Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan ditemukan faktor penyebab anak berperilaku negatif yang ditemukan di SD X Kota Batusangkar. Yang menjadi faktor penyebab utama anak berperilaku negatif ini yaitu lingkungan keluarga atau orang tua karena madrasah pertama anak adalah keluarganya. Anak akan lebih banyak menghabiskan waktunya bersama orang tua jadi jika anak berada pada lingkungan keluarga yang baik maka anak tidak akan berperilaku negatif namun sebaliknya jika anak berada pada lingkungan keluarga yang berantakan maka ia akan terbawa juga berantakan. Kemudian faktor yang menjadi penyebab anak berperilaku negatif yaitu lingkungan pertemanan, lingkungan pertemanan dapat berupa teman yang seumururan dan teman bermain di lingkungan sekolah. Anak ketika ia tidak mendapatkan perhatian di lingkungan keluarga maka ia akan mencari teman untuk mencari perhatian. Jika anak menemukan lingkungan pertemanan yang baik maka ia akan berperilaku yang baik namun sebaliknya jika anak bertemu dengan lingkungan pertemanan yang tidak baik maka ia juga akan berperilaku tidak baik. Karena anak akan meniru apa yang ditemukannya, terutama anak yang masih berusia sekolah dasar ia akan mencoba apa yang ia temui dan lihat.

Selain itu saat ini sedang berkembangnya teknologi contohnya penggunaan *handphone*. Penggunaan *handphone* zaman sekarang jika tidak adanya pengawasan dari orang tua maka akan membawa dampak buruk pada anak. Anak sekolah dasar pada saat ini banyak yang menggunakan *handphone* tanpa adanya pengawasan orang tua ini merupakan salah satu faktor penyebab anak berperilaku negatif. Karena anak melihat semua yang ada di internet mereka belum mampu memilah mana yang baik dan buruk. Jadinya anak akan mempraktekkan apa yang ia lihat di *handphonenya*.

E. Daftar Pustaka

- Aini, F., Efendi, Y., & Movitaria, M. A. (2021). Peningkatan Aktivitas Dan Hasil Belajar PAIDBP Siswa Kelas IV Sekolah Dasar Melalui Penggunaan Model Discovery Learning. *Attadrib: Jurnal Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah*, 4(2), 55–61.
<https://doi.org/10.54069/attadrib.v4i2.145>
- Aminah, A., & Nurdianah, F. (2019). Pengaruh Teman Sebaya Terhadap

- Perilaku Bullying Siswa. *Jurnal Eksplorasi Bimbingan Dan Konseling*, 1(1), 1–10.
- Aswadi, D., & Lismayanti, H. (2019). Dampak Penggunaan Smartphone terhadap Pendidikan Karakter Anak di Era Milenial. *STILISTIKA: Jurnal Bahasa, Sastra, Dan Pengajarannya*, 4(1), 89–98. <https://doi.org/10.33654/sti.v4i1.970>
- Dewi, P. Y. A. (2020a). Perilaku School Bullying Pada Siswa Sekolah Dasar. *Edukasi: Jurnal Pendidikan Dasar*, 1(1), 39–48.
- Dewi, P. Y. A. (2020b). Perilaku School Bullying Pada Siswa Sekolah Dasar. *Edukasi: Jurnal Pendidikan Dasar*, 1(1), 39. <https://doi.org/10.55115/edukasi.v1i1.526>
- Framanta, G. M. (2020). Pengaruh Lingkungan Keluarga Terhadap Kepribadian Anak. *Jurnal Pendidikan Dan Konseling (JPDK)*, 2(1), 126–129. <https://doi.org/10.31004/jpdk.v1i2.654>
- Handayani, H. L., Ghufro, S., & Kasiyuni, S. (2020). Perilaku Negatif Siswa: Bentuk, Faktor Penyebab, Dan Solusi Guru Dalam Mengatasinya. *Elementary School: Jurnal Pendidikan Dan Pembelajaran Ke-SD-An*, 7(2).
- Lasari, Y. L. (2018). *Peran Sekolah Dalam Mengatasi Dampak Negatif Handphone Terhadap Perilaku Anak Sd*. 353–358.
- Lasari, Y. L., & Annisa, A. (2020). Manajemen Kelas Islami Kurikulum 2013 Dalam Pembentukan Karakter Peserta Didik Kelas Vi Sd Di Era 4.0. *Jurnal Kepemimpinan Dan Pengurusan Sekolah*, 5(2), 127–137. <https://doi.org/10.34125/kp.v5i2.521>
- Marneli, D., Maulani, Z., & Anastasha, D. A. (2022). Penerapan Model Pembelajaran Kooperatif Tipe Course Review Horay untuk Meningkatkan Aktivitas dan Hasil Belajar IPA Siswa Kelas V SDN 21 Sawah Tangah. *BADA'A: Jurnal Ilmiah Pendidikan Dasar*, 4(1), 151–164.
- Massa, N., Rahman, M., & Napu, Y. (2020). Dampak Keluarga Broken Home Terhadap Perilaku Sosial Anak. *Jambura Journal of Community Empowerment*, 1–12.
- Musthafa, A. E., Ulfa, N. S., Herieningsih, S. W., & Pradekso, T. (2015). Pengaruh Intensitas Bermain Game Online dan Pengawasan Orang Tua Terhadap Perilaku Agresif Anak. *Interaksi Online*, 3(3), 1–13. <https://bit.ly/3uq9kTr>
- Palar, J. E., Onibala, F., & Oroh, W. (2018). Hubungan peran keluarga dalam menghindari dampak negatif penggunaan gadget pada anak dengan perilaku anak dalam penggunaan gadget di Desa Kiawa 2 Barat Kecamatan Kawangkoan Utara. *Jurnal Keperawatan*, 6(2).
- Pratiwi, N. Q. E., & Kurniawan, A. R. (2018). Identifikasi Kenakalan Siswa Di Sekolah Dasar. *Artikel Ilmiah: Mata Kuliah Belajar Dan Pembelajaran*, 9.
- Ramadhani, P. E., & Krisnani, H. (2019). Analisis dampak perceraian orang tua terhadap anak remaja. *Focus: Jurnal Pekerjaan Sosial*, 2(1), 109–119.
- Sapara, M. M., Lumintang, J., & Paat, C. J. (2020). Dampak lingkungan sosial terhadap perubahan perilaku remaja perempuan di desa ammat kecamatan tampan'amma kabupaten kepulauan talaud. *HOLISTIK*,

Journal Of Social and Culture.

- Taib, B., Ummah, D. M., & Bun, Y. (2020). Analisis Pola Asuh Otoriter Orang Tua Terhadap Perkembangan Moral Anak. *Jurnal Ilmiah Cahaya Paud*, 2(2).
- Utami, D. T. (2018). Pengaruh Lingkungan Teman Sebaya Terhadap Perilaku Sosial Anak Usia 5-6 Tahun. *Generasi Emas*, 1(1), 39. [https://doi.org/10.25299/ge.2018.vol1\(1\).2258](https://doi.org/10.25299/ge.2018.vol1(1).2258)
- Widiastuti, R. Y. (2015). Dampak Perceraian pada Perkembangan Sosial dan Emosional Anak Usia 5-6 Tahun. *Jurnal Pendidikan Dan Pembelajaran Anak Usia Dini Trunojoyo*, 2(2), 76–86.
- Yulia, R., Suryana, D., & Safrizal, S. (2021). Manipulatif Tantrum: Strategi untuk Mewujudkan Keinginan Anak. *Golden Age: Jurnal Ilmiah Tumbuh Kembang Anak Usia Dini*, 6(1), 1–10.